

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah dan lahan yang luas, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian. Peluang ini dapat dioptimalkan demi mendongkrak perekonomian nasional melalui konsep agrowisata, yang mengintegrasikan aktivitas agronomi dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata sendiri terbukti menjadi salah satu penyumbang devisa non-migas yang sangat potensial. Berdasarkan data periode 2013 hingga 2016, kontribusi devisa dari pariwisata konsisten meningkat dan bahkan melampaui pertumbuhan komoditas pertanian unggulan seperti minyak kelapa sawit dan karet olahan, dengan mencatatkan pertumbuhan devisa sebesar 10,9% pada tahun 2016. (Noviana¹, Eva Dolorosa¹, 2023)

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan, pengembangan sumber daya manusia, manfaat, dan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dapat dilihat dari beberapa aspek yang pertama dapat dilihat dari partisipasi dalam pengambilan keputusan yang dimana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan agrowisata, seperti menentukan tujuan, strategi, dan prioritas kegiatan. Selanjutnya dapat dilihat dari partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang dimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan agrowisata seperti mengelola kebun, mengembangkan produk, dan menyediakan fasilitas wisata. Selanjutnya yaitu partisipasi dalam pemanfaatan hasil usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka, seperti dengan menjual produk pertanian atau menyediakan layanan wisata (Ramdani & Karyani, 2020)

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kehadiran sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik bagi

pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang memiliki destinasi wisata. Perkembangan industri pariwisata juga mampu menciptakan efek berganda terhadap berbagai sektor lainnya, seperti pertanian, peternakan, perkebunan, industri kerajinan, serta membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata alternatif yang banyak diterapkan adalah pengembangan desa wisata yang memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik utama. Dalam konteks ini, agrowisata menjadi salah satu bentuk wisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian sebagai objek dan atraksi wisata. Agrowisata bertujuan memberikan pengalaman edukatif, rekreatif, sekaligus memperluas wawasan pengunjung mengenai aktivitas pertanian. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membuka peluang kerja sama dan pengembangan usaha di bidang pertanian.

Pengembangan agrowisata yang mengedepankan budaya lokal menjadi strategi penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan mempertahankan pengetahuan serta teknologi tradisional yang selaras dengan kondisi lingkungan setempat (Gunawan et al., 2016). Agrowisata pada dasarnya merupakan perpaduan antara sektor pariwisata dan pertanian dengan memanfaatkan potensi kawasan pertanian, baik berupa keindahan lanskap, keunikan aktivitas budidaya, penerapan teknologi pertanian, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat tani sebagai daya tarik wisata. Saat ini, konsep agrowisata telah berkembang pesat di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia, karena dinilai mampu mendukung pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan sektor pertanian.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian nasional (Oktaviani et al., 2021). Komoditas ini tergolong sebagai rempah yang tidak memiliki bahan pengganti karena cita rasa dan aroma khas yang dihasilkannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain. Oleh karena itu, bawang merah menjadi bahan yang hampir selalu digunakan dalam berbagai

olahan makanan. Selain umbinya yang dimanfaatkan sebagai bumbu utama, daun bawang merah yang masih muda juga dapat digunakan sebagai penyedap masakan. Di samping fungsinya sebagai bahan pangan, bawang merah juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber pendapatan bagi petani, membuka lapangan kerja, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah. (Ziana et al., 2025).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan produk pertanian populer yang tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk turunan seperti bubuk, ekstrak, minyak atsiri, dan bawang goreng. Tanaman hortikultura ini pun memiliki manfaat kesehatan, seperti menurunkan kolesterol, menjaga tekanan darah, dan melancarkan aliran darah. Mengingat tingginya konsumsi masyarakat, peluang pengembangan pasar bawang merah masih sangat terbuka lebar untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor. (IRFAN, 2013).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki prospek cerah dan potensi besar untuk memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena pemanfaatannya sangat beragam, mulai dari sebagai bumbu masakan, bahan pengobatan tradisional, hingga bahan baku berbagai industri (Edy, 2022). Oleh sebab itu, budidaya bawang merah menjadi salah satu usaha tani agribisnis hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat. dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, bawang merah memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah daya simpan yang relatif lebih lama setelah melalui proses pengeringan. Selain itu, permintaan masyarakat terhadap bawang merah cenderung tinggi dan terus meningkat, sementara kebutuhan pasar domestik belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kondisi tersebut, ditambah dengan potensi keuntungan yang cukup besar, menjadikan usaha tani bawang merah sebagai peluang agribisnis yang menjanjikan dan banyak dikembangkan oleh para petani (Rosada & Amran,

2022).

Di Indonesia, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terutama di Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Yogyakarta yang ditetapkan pemerintah menjadi kawasan pengembangan bawang merah, yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden. Dari tiga kecamatan tersebut, Kecamatan Imogiri merupakan salah satu yang menjadi sentra produksi bawang merah yang dijadikan sebagai agrowisata. Tepatnya di Desa Selopamioro, yang dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang kaya, terutama dalam budidaya bawang merah. Dengan kontur lahan yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, serta sumber daya manusia yang mayoritas berprofesi sebagai petani, Desa Selopamioro secara alami berkembang menjadi sentra bawang merah lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, untuk mengoptimalkan potensi ini, masyarakat bersama pemerintah desa mulai mengembangkan konsep agrowisata bawang merah sebagai upaya diversifikasi ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ketahanan pangan desa. Dukungan terhadap sektor agrowisata ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, membuka lapangan kerja baru, sekaligus memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dengan semangat partisipasi aktif dari masyarakat, pengembangan Agrowisata di Desa Selopamioro menjadi contoh konkret sinergi antara pertanian tradisional dan industri pariwisata berbasis komunitas. Namun, pengembangan agrowisata tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang industri pariwisata, minimnya akses terhadap pelatihan manajemen wisata, serta lemahnya koordinasi antara stakeholder terkait. Oleh karena itu, membangun partisipasi masyarakat yang aktif, terarah, dan berkelanjutan menjadi keharusan dalam setiap tahapan pengembangan agrowisata karena masyarakat lokal merupakan aktor utama yang menentukan keberlanjutan agrowisata, baik sebagai pengelola, penyedia layanan, maupun pelaku promosi. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat,

program agrowisata hanya akan berjalan sementara dan sulit mencapai tujuan jangka panjang. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam aspek perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program agrowisata. Salah satu agrowisata bawang merah yang berada di Desa Selopamioro yaitu Agrowisata bawang merah glowing.

Agrowisata bawang merah glowing berawal dari lahan petani yang digunakan untuk tanaman hortikultura seperti tembakau, tomat dan cabai. Namun, hasil pertanian tersebut masih tergolong konvensional dan belum memiliki nilai tambah yang signifikan dari sisi pariwisata maupun edukasi. Pada tahun-tahun awal pengembangannya, Dinas Pertanian melakukan studi lapangan dan identifikasi potensi tanaman hortikultura unggulan yang dapat dikembangkan secara intensif dan memiliki nilai jual tinggi. Terlebih, bawang merah juga memiliki nilai estetika dan edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam konsep wisata pertanian modern. Gagasan “Bawang Merah Glowing” muncul sebagai bagian dari program inovasi pertanian terpadu yang diinisiasi oleh Dinas Pertanian dan stakeholder lokal. Kata “Glowing” diadopsi untuk menggambarkan kualitas bawang merah yang ditanam dengan teknologi ramah lingkungan, intensifikasi pupuk organik, serta penerapan teknik budidaya modern yang menghasilkan tanaman sehat dan tampak segar bercahaya. Nama ini sekaligus menjadi branding khas yang membedakan kawasan ini dengan sentra produksi bawang merah lainnya. Melalui sinergi antara petani lokal, pemerintah daerah, dan kelompok tani, program ini mulai dilaksanakan secara bertahap. Lahan hortikultura yang semula hanya berfungsi sebagai tempat produksi, diubah menjadi kawasan pertanian terpadu yang juga ramah wisata. Mulai dibangun jalur edukatif, fasilitas informasi pertanian, area panen bersama, spot swafoto di antara barisan tanaman bawang, serta pelatihan bagi wisatawan mengenai cara budidaya bawang merah secara langsung.

Sejak saat itu, Agrowisata Bawang Merah Glowing berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya menarik dari sisi pertanian, tetapi juga dari sisi rekreasi, edukasi, dan ekonomi kreatif. Pengunjung dari berbagai

kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga wisatawan lokal dan mancanegara, tertarik untuk datang dan belajar tentang budidaya bawang merah sekaligus menikmati suasana pedesaan yang asri dan alami.

Sebelum adanya Agrowisata bawang merah Glowing tanah milik masyarakat digunakan secara pribadi untuk menanam sayur, cabai dll. Kemudian terdapat diskusi dari kelompok tani dengan pemilik lahan bahwa mereka akan mengembangkan desa. Kemudian beberapa ide ditampung dan terciptalah Agrowisata bawang merah glowing yang juga melibatkan pemerintah desa alasan tujuan diciptakan Agrowisata ini adalah untuk menambah lapangan pekerjaan, pemanfaatan lahan, serta menambah pendapatan ekonomi dan menjadikan bawang merah sebagai ikon wisata. Hal ini yang menarik dengan adanya Agrowisata bawang merah glowing yaitu namanya yang unik dan visual yang bagus tidak semua daerah punya, varietas lokalnya menjadi ciri khas daerah. Terdapat nilai kesehatan yaitu terdapat kandungan kadar antioksidan dan antosianin-nya lebih tinggi dari bawang merah biasa.

Bawang merah glowing merupakan varietas unggul dengan ciri umbi besar, warna merah mengkilap, dan daya simpan lebih lama dibanding bawang merah biasa. Secara budidaya, bawang merah glowing memiliki umur panen lebih genjah 55-65 hari, produktivitas lebih tinggi mencapai 12-18 ton/ha, dan kalsium lebih tinggi agar warna dan kualitasnya optimal. Dari sisi ekonomi, harga jual bawang merah glowing 30-50 lebih tinggi dari bawang merah biasa karena tampilannya menarik dan disukai pasar modern serta ekspor, sehingga potensial meningkatkan pendapatan petani.

Bawang merah glowing di Bantul merupakan varietas unggulan lokal yang dibudidayakan secara semi organik berbasis kearifan lokal di kawasan perbukitan Imogiri, khususnya Dusun Nawungan 1, Desa Selopamioro. Varietas ini dikembangkan dengan nama "Glowing" singkatan dari Gede, Lebih Original, dan Berwawasan Lingkungan, dengan ciri umbi besar, warna merah bening mengkilap, serta budidaya ramah lingkungan menggunakan pupuk organik dan pengendalian hayati. Luas lahan bawang merah glowing

di Imogiri mencapai 800 hektar dengan produktivitas 13-15 ton/ha. Melihat potensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Bupati Abdul Halim Muslih berencana mengembangkan kawasan sentra bawang merah Nawungan menjadi agrowisata, agar aktivitas pertanian dan pariwisata dapat bersanding dan meningkatkan kesejahteraan petani. Saat ini Agrowisata Bawang Merah Glowing Bantul telah beroperasi di Dusun Nawungan 1 sebagai destinasi wisata alam dan edukasi budidaya bagi keluarga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat Agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
3. Bagaimana partisipasi masyarakat Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri dalam pengembangan agrowisata bawang merah glowing

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui praktek agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri dalam pengembangan agrowisata
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai bahan ilmu pengetahuan mengenai partisipasi dalam pengembangan agrowisata bawang merah
2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, evaluasi, dan pertimbangan untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Imogiri.